


Penyembah-Penyembah Benar Menurut Yohanes 4:23: Kaitannya Terhadap Pengenalan Akan Allah

Didit Yuliantono Adi¹, Endik Firmansah²

STT Pancasilacitta Malang¹, STT Anugrah Indonesia Surabaya²

Email Koresponden: ydidit05@gmail.com¹

Article History		Keywords:	<i>True</i>	Scan this QR Read Online 
Submitted	31 Maret 2025	<i>Worshippers,</i>	<i>John 4:2,</i>	
		<i>Knowing God</i>		
Accepted	12 April 2025	Kata kunci:	Penyembah-	
Published	1 Mei 2025		penyembah Benar, Yohanes 4:23, Pengenalan Akan Allah	

Abstract: *This scientific study aims to explore the meaning of true worship according to John 4:23 and its relation to knowing God. True worship must be grounded in the three essential aspects of the Christian faith: orthodoxy (right doctrine), orthopraxy (right practice), and ortholatry (right worship). The truth in this context is not philosophical or anthropocentric but Christocentric, with Scripture as its ultimate standard. God is both the foundation and the ultimate goal of all Christian reality. As the Creator, He sovereignly rules over all of life. He alone is worthy of worship and glorification. Scripture explicitly describes worshiping God as being conducted "in spirit and truth." Since God is Spirit, worship must be a spiritual communion with Him. Moreover, God has revealed Himself through His Word, which is now inscripturated in the Bible and must be understood through a biblical-theological framework. Using a qualitative research method with a literature study approach, this study seeks to explore the meaning of true worship in John 4:23 to obtain theologically sound and accountable findings. The author argues that the biblical concept of true worship in John 4:23 provides a theological foundation for the congregation to grow in knowing God through a life of genuine spiritual devotion. This study provides a fresh perspective, highlighting that the practice of authentic worship holds a vital role in the knowledge of God.*

Abstrak: Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna penyembahan yang benar menurut Yohanes 4:23 dan kaitannya terhadap pengenalan akan Allah. Penyembahan yang benar harus berdasarkan pada tiga pilar iman Kristen *ortodoksi* (ajaran yang benar), *ortopraksi* (tindakan yang benar), dan *ortolatria* (ibadah atau penyembahan yang benar). Kebenaran di sini bukan kebenaran filosofis dan antroposentris, melainkan Kristosentris yang bertolak dari Alkitab sebagai parameternya. Dan Allah sebagai alasan serta tujuan atas semua realitas kehidupan Kekristenan. Allah sebagai pencipta adalah penguasa atas semua realitas kehidupan. Dialah yang layak disembah dan dimuliakan. Penyembahan kepada Allah secara eksplisit dideskripsikan dalam Alkitab, yaitu dalam Roh dan kebenaran. Allah yang adalah Roh harus disembah dalam hubungan rohani. Allah yang menyatakan Diri-Nya

melalui Firman-Nya dan Firman itu telah diabadikan dalam kehidupan dalam Alkitab harus dipahami secara Alkitabiah. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka penulis berusaha menggali makna penyembahan yang benar dalam Yohanes 4:23 untuk mendapatkan data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis menyatakan bahwa konsep penyembahan yang benar menurut Yohanes 4:23 ini dapat menuntun jemaat dalam pengenalan yang benar kepada Tuhan melalui kehidupan kerohanian mereka. Tulisan ini memberikan wawasan yang baru bahwa praktek penyembahan yang benar memiliki peranan yang penting dalam pengenalan akan Allah.

PENDAHULUAN

Eksistensi dosa yang ada dalam diri manusia telah membuat manusia benar-benar terpisah jauh dari Allah sehingga tidak ada bagian dari diri manusia yang dapat membuat manusia untuk layak menjadi penyembah Allah. Dalam bukunya "*The Purpose Driven Life*", Rick Warren mengatakan bila Allah menciptakan manusia untuk menyembah Allah atau *worship*, menjadi bagian dari keluarga Allah atau *fellowship*, menjadi serupa dengan Kristus atau *discipleship*, dan untuk melayani Allah atau *ministry*.¹ Dengan kata lain, manusia dapat memiliki kehidupan yang bermakna adalah ketika manusia dapat memahami dan menjalani kehidupan mereka dengan perpusat pada kehendak Allah yaitu hidup sebagai penyembah-penyembah yang benar kepada Allah. Pertanyaannya adalah, bagaimana menjadi penyembah yang benar dengan keberadaan manusia yang berdosa.

Dosa membuat manusia terpisah jauh dari Allah. Dalam keadaan terpisah itu, manusia tidak akan pernah dapat memberikan penyembahan atau bahkan menjadi penyembah yang benar kepada Allah. Penyembahan yang benar kepada Allah hanya bisa diberikan oleh orang-orang yang telah diselamatkan dan diampuni dosanya oleh Allah melalui karya salib Kristus.² Karya salib Kristus adalah bukti kasih Allah kepada manusia sehingga manusia dapat membangun hubungan yang telah rusak dengan Allah melalui penyembahan. Rasul Yohanes, yaitu murid yang paling dikasihi dan yang berada di samping Yesus (menyandar) dalam perjamuan malam terakhir,³ menjadi simbol bagaimana kasih Allah itu menghapus jarak yang memisahkan antara manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus. Oleh sebab itu, gelar kasih untuk rasul Yohanes yang dimaksudkan disini karena dipengaruhi oleh hubungannya dengan sifat Allah. Kasih yang lemah lembut, hati-hati, berani, tegas, jernih dan tulus. Pernyataan cintanya tidak tertandingi oleh penulis Perjanjian Baru lainnya.⁴ Menurut catatan tradisi gereja, rasul Yohanes adalah satu-satunya Rasul yang tidak mati sebagai martir (mati secara wajar di usia tua di Efesus).

Selain aktif dalam memberitakan Injil, rasul Yohanes juga aktif menulis. Karya Rasul Yohanes telah menjadi warisan teologis yang sangat berharga bagi gereja. Injil karya Rasul Yohanes merupakan Injil yang harus dikaji secara khusus karena keunikan sastranya.⁵ Dibandingkan dengan Injil Sinoptik yang bersifat historis dan kronologis, Injil Yohanes lebih

¹ Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, ed. Emma Maspaitella, PDL LAN Indonesian, and Hana, 10th ed. (Malang, 2005).

² Ferdinan Samuel Manafe, "Ibadah Perjanjian Baru Suatu Uraian Deskriptif Tentang Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Ibadah Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 1, no. 1 (2012): 87–102, <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.21>.

³ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2012).

⁴ Raymond E. Brown, *Injil Dan Surat-Surat Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

⁵ Bruce Chilton, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula* (Jakarta: bpk gunung mulia, 1994).

bersifat teologis dan spiritual.⁶ Di dalamnya terdapat *programa* (Yoh 1:1-18) esensi Keilahian Yesus.⁷ Yohanes mendeskripsikan dengan lugas entitas yang esensial dan menembus ke kerygma pembahasannya, yaitu iman, dan tempat pelayanan Yesus difokuskan di Galilea. Selain menjelaskan Keilahian Yesus, Yohanes menempatkan Roh Kudus sebagai kunci jalan masuk pelayanan-Nya sampai kepada kemuliaan-Nya.⁸ Sehingga penjelasan Yohanes mengenai Kristus adalah Sang Firman yang mengajarkan cara penyembahan yang baru kepada Allah menjadi lebih mudah dipahami.

Selain menyajikan teologi sistematika dalam Injilnya, Yohanes juga tidak mengabaikan sisi lain dari inti Kekristenan. Di dalam Kekristenan ada tiga esensi yang secara entitas tidak dapat dipisahkan dari eksistensinya, yaitu *ortodoksi* (ajaran yang benar), *ortopraksi* (tindakan yang benar), dan *ortolatia* (ibadah atau penyembahan yang benar). Kebenaran di sini bukan kebenaran filosofis dan antroposentris, melainkan Kristosentris yang bertolak dari Alkitab sebagai parameternya.

Pengajaran Yesus mengenai penyembahan yang benar dalam Yohanes 4:23 dan kaitannya bagi pengenalan akan Allah perlu diteliti lebih dalam karena keduanya memiliki relasi yang sangat erat dalam kehidupan orang percaya. Penulis melihat bahwa penting untuk mengajarkan penyembahan yang benar berdasarkan Yohanes 4:23 kepada orang percaya agar tidak terjebak dalam ritual ibadah yang keliru. Penulis menemukan adanya celah yang masih bisa diteliti dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Yohanes 4:23 yang dapat memberikan dampak positif bagi orang percaya. Penulis memiliki pemahaman bahwa konsep penyembahan yang benar menurut Yohanes 4:23 ini akan menuntun jemaat dalam pengenalan yang benar kepada Tuhan melalui kehidupan kerohanian mereka. Tulisan ini memberikan wawasan baru kepada orang percaya bahwa penyembahan yang benar harus didasarkan pada pengenalan akan Allah yang mengalir dalam dirinya melalui pimpinan Roh Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam memahami makna penyembah-penyembah Allah yang benar dalam karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dalam metode penelitian ini data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku yang terkait dengan penelitian ini, jurnal, dan penelitian lainnya.⁹ Metode ini didasarkan pada kajian analisa teks atau kritik teks untuk mendapatkan otentitas dari teks yang diinginkan yang berkaitan dengan penyembah-penyembah benar menurut Yohanes 4:23 sehingga dapat diperoleh penafsiran yang mendekati kebenaran seperti yang diinginkan oleh penulis teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejarahan Injil Yohanes

⁶ David Iman Santoso, *Teologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya* (Malang: Literatur Saat, 2007).

⁷ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: bpk gunung mulia, 1992).

⁸ A.W. Pink, *Tafsiran Injil Yohanes* (Surabaya: YAKIN, 1945).

⁹ Muhammad Win Afgani Dimas Assyakurrohim, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

Injil Yohanes merupakan Injil yang unik dan berbeda dengan Injil Sinoptik. Injil Yohanes memiliki bobot *interpretasi* teologis yang lebih kuat dari Injil Sinoptik.¹⁰ Keunikan tersebut membuat kesejarahan Injil Yohanes lebih banyak dibahas dibandingkan dengan Injil Sinoptik. Namun, beberapa sarjana menganggap Injil Yohanes memiliki karakter non-sejarah.¹¹ Membantah tuduhan tersebut, Harald Riesenfeld berpendapat bahwa tradisi oral dari Injil tidak berkembang seperti proses peralihan dongeng-dongeng rakyat populer isinya mudah berubah-ubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melainkan tradisi Injil berkembang seperti tradisi para rabi yang merupakan suatu proses peralihan yang kaku dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan cara menghafalkannya dan menguraikannya dengan kata-kata sendiri.¹² Demikian pula dengan Gerhardsson, ia melanjutkan pemikiran Riesenfeld dengan menunjukkan para rasul telah mengembangkan suatu sistem otoritas kepemimpinan yang bertujuan untuk menjaga dan melindungi kebenaran tradisi Injil yang beredar dari penyimpangan yang mungkin terjadi.¹³ Tradisi ini sering dikenal dengan suksesi rasuliah.

Metode pendidikan di Israel kuno dan sekitarnya menunjukkan, bahwa para pengikut Yesus dapat menjaga dengan hati-hati dan pasti keakuratan informasi tentang perbuatan dan ajaran Yesus. Komunitas Kristen mula-mula tidak dapat mengubah atau menciptakan cerita-cerita tentang perbuatan dan ajaran Yesus karena para saksi mata dan murid dari para rasul masih hidup. Rasul Yohanes yang menghabiskan masa akhir hidupnya di Efesus dan telah membentuk komunitas Kristen. Sejarah komunitas Kristen di Efesus berawal sekitar tahun 50-85M.¹⁴ Komunitas ini lahir dari hasil pemberitaan para rasul yang menyatakan bahwa mereka telah menemukan Mesias (Yoh. 1:41, 45, 49). Injil Yohanes mencatat bahwa banyak orang Yahudi yang mendengar pesan dari para rasul dan akhirnya mereka menjadi pengikut Kristus (Yoh. 2:11; 4:53; 6:2, 11; 11:45; 12:8), bahkan mereka meninggalkan sinagoga (Yoh. 12:1). Mereka akhirnya tinggal di bagian selatan dari wilayah kekuasaan Agrippa II, yaitu di Gaulanitis dan Batanae, sebelah timur Galilea di mana orang-orang Yahudi menjadi kelompok minoritas.¹⁵ Hal ini dinyatakan dalam sejarah terkait perang Yahudi I melawan Roma (66-70M) berakhir dengan hancurnya Bait Allah dan jatuhnya Yerusalem.

Dalam situasi seperti ini, Israel diperhadapkan dengan krisis penyembahan karena Bait Suci sebagai pusat penyembahan secara fisik telah dihancurkan. Yohanes memberikan refleksi yang sangat penting bagi orang Israel pasca penghancuran Bait Suci melalui pengajaran dari Yesus bahwa penyembahan tidak lagi terikat oleh tempat dan waktu melainkan relasi dalam Kristus dan melalui pimpinan roh Kudus.¹⁶ Yohanes memberikan pelajaran penting kepada orang Israel bahwa ibadah bukan berfokus kepada bangunan atau hal-hal yang bersifat fisik

¹⁰ Leon Morris, *The Gospel According to John* (William B. Eerdmans Publishing Company, 1995).

¹¹ A W Mosley, "Historical Reporting in the Ancient World1," *New Testament Studies* 12, no. 1 (1965): 10–26.

¹² Harald Riesenfeld, Margaret Rowley, and Robert Kraft, "The Gospel Tradition," 1970.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Glenn W Barker, "The Expositor's Bible Commentary (Vol. 12)," *Grand Rapids, MI: Zondervan*, 1981.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Samuel Benyamin Hakh, "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4:21-24," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 460–80, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.524>.

melainkan dari relasi yang benar dalam Yesus yang adalah kebenaran sejati. Jika seseorang ingin menyembah Allah dengan benar, maka harus menyembah-Nya melalui Yesus.

Dualisme

Dualisme Injil Yohanes berbeda dengan Injil Sinoptik. Dualisme Injil Sinoptik menekankan dimensi horisontal, Secara horisontal, Allah bertindak dari atas, Dia bertindak dalam dan melalui dinamika sejarah kehidupan manusia. Sejak dari penciptaan Allah telah menuntun dunia dan manusia secara terus menerus sampai pada klimaksnya. Sebuah klimaks di mana sering dijumpai dalam istilah campur tangan Ilahi di dalam garis lurus dari sejarah. Demikian keselamatan berada dalam klimaks sejarah. Prolog Injil Yohanes menyatakan sang Firman yang adalah Allah (ay 1-3) yang telah berinkarnasi dalam diri Yesus (ay 14). Di sinilah kedatangan Allah menggambarkan masa kekuasaan Roh atas daging, sehingga semua manusia harus menyembah Dia dalam roh dan kebenaran (Yoh 4:23). Aspek horisontal ini memperlihatkan sebuah hubungan antara campur tangan Ilahi dan sejarah keselamatan. (masa kini dan masa yang akan datang), sedangkan dualisme Injil Yohanes menekankan dimensi vertikal, Secara vertikal, untuk menyatakan kasih Allah dalam karya keselamatan. Anak Manusia telah turun dari surga (3:13) untuk menjalankan kehendak Bapa bagi keselamatan manusia. Puncak karya-Nya adalah ketika Dia ditinggikan di surga dalam kematian dan kebangkitan untuk membawa manusia kepada Bapa (12:13). Aspek vertikal ini mengungkap keunikan dari campur tangan Allah dari dunia atas melalui dan di dalam Yesus, (dunia atas dan dunia bawah).¹⁷ Dunia bawah adalah alam gelap, sedangkan dunia atas adalah alam terang. Yesus adalah cahaya kemuliaan Ilahi (Yoh. 1:4-5). Ia telah datang ke dalam dunia yang gelap untuk membawa keselamatan bagi dunia yang gelap karena dosa. Oleh karena itulah umat Kristen sebagai tubuh Kristus harus memperhatikan karya penyelamatan Allah dalam dualisme Injil Yohanes, yaitu karya keselamatan dalam dimensi horisontal dan vertikal.¹⁸

Analisa Teks Yohanes 4:21-24

λεγει αυτη ο ιησους πιστευε μοι γυναι οτι ερχεται ωρα οτε ουτε εν τω ορει τουτω ουτ
ε εν ιεροσολυμοις προσκυνησετε τω πατρι.

υμεις προσκυνειτε ο ουκ οιδατε ημεις προσκυνουμεν ο οιδαμεν οτι η σωτηρια εκ των
ιουδαιων εστιν.

αλλα ερχεται ωρα και νυν εστιν οτε οι αληθινοι προσκυνηται προσκυνησουσιν τω πα
τρι εν πνευματι και αληθεια και γαρ ο πατηρ τοιουτους ζητει τους προσκυνοντας αυ
τον.

πνευμα ο θεος και τους προσκυνοντας αυτον εν πνευματι και αληθεια δει προσκυνε
ιν.

Kata Yesus kepadanya: “Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami

¹⁷ George Eldon Ladd, Henry Lintang, and Urbanus Selan, *Teologi Perjanjian Baru* (Yayasan Kalam Hidup, 1999).

¹⁸ Brown, *Injil Dan Surat-Surat Yohanes*.

menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan **menyembah** Bapa **dalam roh dan kebenaran**; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”

Dalam Injil Yohanes 4:23 frase menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran digunakan kata *προσκυνησουσιν τω πατρι εν πνευματι και αληθεια*. (*proskunesousin to patri en pneumatikai aletheia*). Di mana kata *προσκυνησουσιν*¹⁹ (*proskunesousin*) merupakan bentuk Future Indikatif Aktif orang ke-3 Jamak, ini berarti adanya bentuk future indikatif aktif menunjukkan tindakan yang akan terjadi di masa yang datang. Tetapi yang harus diperhatikan adalah di dalam Alkitab kebanyakan mengandung arti berbeda. Maksudnya bukan untuk menunjukkan apa yang akan terjadi pada masa depan, melainkan sebuah kalimat perintah, yang sering disebut oleh para ahli tata bahasa sebagai pemakaian future yang menentukan tindakan saat ini yang terus menerus tanpa ada kesudahan. Hal ini digunakan dalam keadaan formal untuk menyatakan desakan akan kebenaran. Perintah inilah yang akan selalu penting sampai masa itu digenapi. Meskipun banyak sekali kesulitan dalam analisa kata, setidaknya pengertian ini membantu dalam pemahaman Alkitab. Dan yang berasal dari *προσκυνηω* (*proskuneo*) yang berarti menyembah, memuja.²⁰ Cleon Rogers secara singkat menjelaskan, bahwa *προσκυνηω* sebagai jenis penyembahan setiap waktu yang bersifat progresif. Sedangkan Kittel memahami *προσκυνηω* sebagai suatu gambaran figuratif secara keseluruhan. Bukan lagi berfokus pada tempat tertentu dan dibatasi oleh waktu. Ini bukan suatu proklamasi dari kemahadiran Allah, melainkan suatu pernyataan baru dari Yesus yang menempatkan sendiri kuasa atas penyembahan. Tidak ada lagi tempat yang eksklusif yang dapat menjadi tempat khusus atau pusat bagi penyembahan, melainkan doa tetap mengambil tempat yang spesifik dan satu bahasa tubuh yang spesifik yang tidak terbatas oleh waktu.²¹ Dengan demikian *προσκυνησουσιν* secara harafiah berarti penyembahan yang tidak ditentukan oleh tempat, melainkan aktifitas setiap waktu (perintah wajib) yang secara progresif mengalir dan bergerak disetiap dimensi dari dalam diri (umat percaya) sebagai ekspresi iman.

Kata *πνευματι* (*pneumati*) merupakan bentuk Neuter Datif Tunggal²² dari kata *πνευμα* (*pneuma*) yang berarti Roh (dari Allah), jiwa, kehidupan batin, diri pribadi, roh, kuasa.²³ Bauer's menyatakan *πνευμα* sebagai bagian dari kepribadian manusia, yang memimpin manusia kepada penyembahan yang murni, yang keluar dari dalam diri manusia secara spiritual.²⁴ Rogers menjelaskan *πνευμα* sebagai pribadi yang menekankan karakter dan sifat. Sebagai Roh Ia tidak terikat, karena Ia Pribadi yang imanen sekaligus transenden. Dialah yang memberikan pola atau cara bagaimana seseorang harus menyembah sesuai dengan kehendak-Nya.²⁵ Oleh

¹⁹ Harold Keeling Moulton, "The Analytical Greek Lexicon Revised," (*No Title*), 1852.

²⁰ Barceley M Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 1996).

²¹ Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament. Volume II* (Eerdmans, 1964).

²² Wesley J Perschbacher and George V Wigram, "The New Analytical Greek Lexicon," (*No Title*), 1990.

²³ Newman, 136.

²⁴ Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (University of Chicago Press, 2010).

²⁵ Rogers.

karena itu, Roh Kudus memiliki peranan yang sangat penting dalam penyembahan manusia kepada Allah, sebab tanpa Dia, mustahil manusia bisa menyembah Allah dengan benar.

Brown dalam pemahaman dari Perjanjian Lama dan dihubungkan dengan Perjanjian Baru, khususnya berkaitan dengan teologi Yohanes menyatakan, bahwa *πνευμα* (*pneuma*) merupakan kekuatan yang muncul dalam pengalaman manusia yang berkaitan dengan dirinya kepada pengalaman spiritual. Pemahaman yang mengarah kepada Roh Allah. Kuasa tersebut dalam seketika merupakan sumber dan natur dari Allah. *πνευμα* (*Pneuma*) juga merupakan bagian yang sama dari keseimbangan antara kebebasan dari inspirasi pernyataan dan ketidakleluasan yang terdahulu dari pewahyuan muncul di dalam diskripsi dari penyembahan yang benar dalam Yoh 4:23. Jadi manusia harus menyembah di dalam kebebasan akan roh itu sendiri dan di dalam kesesuaian dengan pewahyuan di dalam Kristus.²⁶ Sedangkan Kittel memahami *πνευμα* (*pneuma*) sebagai kekuatan alami, kekuatan yang imanen dan impersonal. *πνευμα* (*Pneuma*) juga esensi kekuatan dan utama yang memberi hidup dan kesatuan. Karakter yang membentuk batas antara wujud materi dan non-materi. Literatur Yunani memahami, bahwa roh sebagai pribadi mandiri yang kudus dan riil. Yang selalu merupakan bagian yang sangat dihormati, dan tidak pernah mengarah kepada manusia.²⁷ Sehingga *πνευματι* (*pneumati*) secara harafiah berarti roh (kuasa) yang ada di dalam diri (dimiliki atau tinggal) manusia yang menggerakkan kepada pengenalan akan Allah dalam hubungan yang riil dan dinamis yang membawa kepada penyembahan yang benar.

Kata *αληθεια* (*aletheia*) merupakan bentuk dari Neuter Datif Tunggal²⁸ dari kata *αληθεια* (*aletheia*) yang berarti kebenaran, apa yang benar.²⁹ Rogers mendefinisikan *αληθεια* (*aletheia*) sebagai yang sejati, sebenarnya, asli.³⁰ Schneider secara singkat mengartikan *αληθεια* (*aletheia*) sebagai kebenaran, kebenaran yang dikaryakan oleh Roh Kudus sebagai wujud anugerah kasih-Nya. Kebenaran itu adalah Pribadi Allah yang dinyatakan dalam Anak-Nya sebagai Sang Firman.³¹ Bauer's mengartikan *αληθεια* (*aletheia*) sebagai keadaan yang sebenarnya, hal yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan, jujur dalam pemikiran dan perbuatan, juga sebagai kata kerja yang menerangkan kebenaran ilahi atau Allah yang benar, sesuatu yang transenden dalam artian pengetahuan yang sepenuhnya tidak dapat dijelaskan oleh pikiran manusia yang terbatas.³² Sedangkan Kittel secara singkat memahami *αληθεια* (*aletheia*) sebagai esensi Allah, yang dinyatakan dalam eksistensi-Nya yang asli dan murni. Dalam memahami esensi-Nya manusia harus beriman dan menghidupi firman-Nya, karena eksistensi manusia yang berdosa tidak akan dapat memahami-Nya yang kudus.³³ Sehingga *αληθεια* (*aletheia*) secara harafiah berarti pengenalan akan kebenaran sejati yang dikaryakan oleh Roh Kudus untuk menyatakan esensi-Nya dalam kasih. Kebenaran itu adalah Pribadi Allah yang dinyatakan dalam Anak-Nya sebagai Sang Firman. Dan setiap pribadi yang ingin mengenal-Nya harus beriman dan menghidupi firman-Nya, karena eksistensi manusia yang berdosa tidak

²⁶ Colin Brown, *Dictionary of New Testament Theology* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1986).

²⁷ Kittel, 357-259.

²⁸ Perschbacher, 14.

²⁹ Newman, 6.

³⁰ Rogers.

³¹ Horst Robert Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 1 (Eerdmans Grand Rapids, MI, 1990).

³² Bauer's, 35-36.

³³ Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament. Volume II*.

akan dapat memahami-Nya yang kudus. Artinya, “kebenaran” merujuk kepada Firman Allah (Yoh. 17:17), sehingga diluar Firman (Yesus) dan tanpa Firman (Yesus) manusia tidak akan pernah dapat benar benar menyembah Allah yang benar.

Sehingga frase *προσκυνησουσιν τω πατρι εν πνευματι και αληθεια* (*proskunesou sin to patri en pneumati kai aletheia*) “menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran” dapat diartikan penyembahan yang tidak terikat oleh tempat dan keadaan, melainkan aktifitas setiap waktu yang secara progresif mengalir dan bergerak di setiap dimensi dari dalam diri orang percaya sebagai ekspresi iman di dalam kuasa Roh Allah. Roh yang menggerakkan kepada pengenalan akan Allah dalam hubungan yang riil dan dinamis, yang membawa kepada penyembahan yang benar. Penyembahan dalam pengenalan akan kebenaran sejati yang dikaryakan oleh Roh Kudus untuk menyatakan esensi-Nya dalam kasih. Kebenaran itu adalah Pribadi Allah yang dinyatakan dalam Anak-Nya sebagai Sang Firman. Dan setiap pribadi yang ingin mengenal-Nya harus beriman dan menghidupi firman-Nya, karena eksistensi manusia yang berdosa tidak akan dapat memahami-Nya yang kudus.

Menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran bukan berbicara mengenai ruang dan waktu, melainkan soal hati. Tenney menjelaskan jika seseorang ingin mengetahui kebenaran tentang penyembahan, ia tidak akan menemukannya dalam sebuah warisan spiritual melainkan relasi kehidupan dengan Allah secara pribadi dalam Roh dan kekudusan.³⁴ Penyembahan yang tidak terikat pada kuantitas, melainkan kualitas dari penyembahan tersebut.³⁵ Pink membawa kepada pemahaman yang dalam mengenai perempuan Samaria ini tentang penyembahan, bahwa sesuatu yang baru akan berlaku. Para penyembah tidak lagi ditentukan pada tempat, melainkan sikap hati.³⁶ Di sini ada “penggantian eskatologis dari lembaga-lembaga sementara seperti Bait Allah.” Roh itu mengangkat manusia mengatasi tingkatan duniawi, tingkat daging dan menyanggupkan mereka menyembah Allah secara layak.³⁷ Lebih lanjut Pink menjelaskan, menyembah dalam roh adalah menyembah secara rohani, bukan terikat pada liturgi; wujud sikap hormat kepada Allah dengan pikiran yang terang dan hati penuh pengharapan. Dan menyembah dalam kebenaran adalah menyembah dengan sebenarnya dan tulus ikhlas. Satu penyembahan dalam dua aspek. Ibadah yang di dalamnya terdapat hati yang tertebus di mana Allah bertahta, yang mengungkapkan dirinya dalam pujian dan syukur, hati yang tertuju pada Allah yang pada akhirnya melimpahkan hati dalam damai sejahtera dan sukacita.³⁸ Itulah ibadah yang sejati kepada Allah dan ibadah yang benar. Bukan dengan hal-hal agamawi, melainkan dengan hati yang tulus dan tertuju kepada Allah.

Penyembahan yang benar haruslah disasarkan kepada sikap hati dan motivasi yang benar. Seperti yang disampaikan oleh Santoso bahwa menyembah dalam roh dan kebenaran merupakan sikap hati tulus menghampiri Allah dengan benar dan merindukan kebenaran itu. Harus datang dengan segenap hati, tanpa ada motivasi lain yang tidak benar. Menyembah dalam motivasi yang murni.³⁹ Sedangkan Morris menyatakan, menyembah dalam roh dan kebenaran adalah sebuah kaharusan. Yesus tidak berbicara hanya dari unsur yang diinginkan

³⁴ Tenney, 92.

³⁵ Ola Tulluan, *Eksposisi Injil Yohanes* (Surabaya: Institut Injil Indonesia, 1945).

³⁶ A.W. Pink, *Tafsiran Injil Yohanes*.

³⁷ Ladd, Lantang, and Selan, *Teologi Perjanjian Baru*.

³⁸ Ibid.

³⁹ Santoso, *Teologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya*.

dalam ibadah, melainkan Ia berbicara tentang sesuatu yang benar-benar dalam pandangan referensi air hidup (yang melambangkan semangat memberi hidup) dalam konteks besar kemungkinan bahwa ayat ini mengandung kiasan untuk aktivitas kehidupan dalam Roh. Tuhan adalah Allah yang hidup. Karena Ia tidak henti-hentinya aktif sebagai semangat memberi, sehingga Ia harus disembah dengan cara semangat seperti yang Ia berikan. Orang tidak bisa mendikte bagaimana atau di mana ibadah. Setiap orang percaya harus datang hanya dengan cara yang semangat Tuhan berikan kepadanya.⁴⁰ Dan Keener berpendapat, bahwa menyembah dalam roh dan kebenaran adalah penyembahan yang murni, alami, sejati di dalam karya Roh Kudus. Roh kebenaran yang menyatakan kemuliaan Allah. Roh dan kebenaran di sini, mengakui bahwa semangat kebenaran harus terhubung antara roh. Kebenaran itu juga terhubung dengan semangat yang menginspirasi dan menerangi dengan menunjukkan kembali kepada Yesus. Dengan demikian Yesus menekankan pentingnya inspirasi Ilahi dalam kegiatan ibadah, sementara landasan itu dalam pribadi Yesus.⁴¹ Dialah pusat penyembahan yang sesungguhnya. Penyembahan bukanlah sekedar suasana emosional belaka. Penyembahan bukan ditentukan oleh bentuk luar. Penyembahan tidak terikat pada sebuah liturgi saja, melainkan pada hidup yang terus diperbaharui oleh Roh dan perpusat pada Kristus.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa teks di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa makna mula-mula di balik frase “menyembah dalam roh dan kebenaran” dalam Injil Yohanes 4:23 adalah aktivitas kehidupan orang percaya di dalam pengenalannya kepada Allah yang mengalir dari dalam dirinya oleh kuasa Roh Kudus. Sebuah realitas kehidupan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu untuk menyatakan kerinduannya kepada Allah. Kerinduan yang dinyatakan dengan hati yang tulus dan penuh syukur. Hati yang melekat oleh kasih karunia karena kasih Allah telah dinyatakan dalam Anak-Nya yang kudus Juruselamat, Yesus Kristus. Penyembahan yang merepresentasikan realitas kehidupan yang penuh damai sejahtera karena anugerah-Nya. Sehingga hanya Allah pusat kehidupannya, dan seluruh hidupnya hanya untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Kemuliaan dari terang sejati. Terang yang telah mengubah kegelapan akibat dosa menjadi sinar kemuliaan. Dan terang itulah yang mengembalikan esensi karya penciptaan. Esensi asali atau fitrah Ilahi di dalam diri manusia yang eksistensinya telah rusak oleh dosa, telah dipulihkan dan disempurnakan oleh Yesus Kristus. Inilah ibadah yang sejati, ibadah oleh kasih karunia-Nya yang mengalir di dalam diri setiap orang percaya dalam kemuliaan-Nya yang kudus. Menyembah dalam roh dan kebenaran adalah keadaan(sikap hati) yang penuh di dalam Allah. Hal ini hanya bisa terjadi ketika Allah tinggal di dalam diri setiap pribadi oleh karunia-Nya. Karena esensi-Nya yang imanen sekaligus transenden-lah yang memampukan setiap pribadi di dalam kasih karunia-Nya mampu menyembah sesuai kehendak-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

⁴⁰ Morris, *The Gospel According to John*.

⁴¹ Craig S Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2,” *The Gospel of John a Commentary*, 2003.

- A.W. Pink. *Tafsiran Injil Yohanes*. Surabaya: YAKIN, 1945.
- Balz, Horst Robert, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Vol. 1. Eerdmans Grand Rapids, MI, 1990.
- Barker, Glenn W. "The Expositor's Bible Commentary (Vol. 12)." *Grand Rapids, MI: Zondervan*, 1981.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. University of Chicago Press, 2010.
- Brown, Raymond E. *Injil Dan Surat-Surat Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Chilton, Bruce. *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*. Jakarta: bpk gunung mulia, 1994.
- Colin Brown. *Dictionary of New Testament Theology*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1986.
- Dimas Assyakurrohim, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer 3* (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4:21-24." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 5*, no. 2 (2021): 460–80. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.524>.
- Keener, Craig S. "The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2." *The Gospel of John a Commentary*, 2003.
- Kittel, Gerhard. *Theological Dictionary of the New Testament. Volume II*. Eerdmans, 1964.
- Ladd, George Eldon, Henry Lantang, and Urbanus Selan. *Teologi Perjanjian Baru*. Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- M.E. Duyverman. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: bpk gunung mulia, 1992.
- Manafe, Ferdinan Samuel. "Ibadah Perjanjian Baru Suatu Uraian Deskriptif Tentang Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Ibadah Masa Kini." *Missio Ecclesiae 1*, no. 1 (2012): 87–102. <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.21>.
- Merrill C. Tenney. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Mosley, A W. "Historical Reporting in the Ancient World1." *New Testament Studies 12*, no. 1 (1965): 10–26.
- Moulton, Harold Keeling. "The Analytical Greek Lexicon Revised." (*No Title*), 1852.
- Newman, Barceley M. *Kamus Yunani-Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 1996.
- Perschbacher, Wesley J, and George V Wigram. "The New Analytical Greek Lexicon." (*No Title*), 1990.
- Riesenfeld, Harald, Margaret Rowley, and Robert Kraft. "The Gospel Tradition," 1970.
- Santoso, David Iman. *Teologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya*. Malang: Literatur Saat, 2007.
- Tulluan, Ola. *Eksposisi Injil Yohanes*. Surabaya: Institut Injil Indonesia, 1945.
- Warren, Rick. *The Puposue Driven Life*. Edited by Emma Maspaitella, PDL LAN Indonesian, and Hana. 10th ed. Malang, 2005.